

1. URAIAN UMUM

1.1. **Judul Usul** : Peningkatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus Dalam Membangun Kemandirian Gerakan Mahasiswa Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

1.2. Ketua Peneliti

Nama lengkap dengan gelar : Awang Darumurti, S.IP,M.Si
Bidang Keahlian : Sosiologi Organisasi, Sosiologi Politik dan Budaya Politik
Jabatan : Asisten Ahli
Unit Kerja : Ilmu Pemerintahan Fisipol UMY
Alamat Surat : Jl. Lingkar Barat Tamantirto Yogyakarta 55183
Telepon : (0274) 387 656
Fax : (0274) 387 646
Email : awing_darumurti@yahoo.co.id

1.3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah organisasi mahasiswa ekstra kampus di tingkat daerah di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.4. Periode Pelaksanaan Penelitian:

Tahap I akan dimulai pada bulan April 2012 sampai dengan Desember 2012

Tahap II akan dimulai pada bulan April 2013 sampai dengan Desember 2013

1.5. Jumlah anggaran yang diusulkan untuk tahun pertama Rp. 42.450.000 (empat puluh Sembilan juta Empat Ratus Lima Puluh Ribu Rupiah)

1.6. **Lokasi penelitian:** Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

1.7. Hasil yang ditargetkan

Ditemukannya model peningkatan kapasitas organisasi mahasiswa ekstra kampus guna membangun kemandirian gerakan mahasiswa di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari model yang berhasil ditemukan akan disusun menjadi modul peningkatan kapasitas organisasi mahasiswa ekstra kampus untuk disosialisasikan kepada aktivis pada khususnya dan lembaga kemahasiswaan pada umumnya

1.8. **Perguruan tinggi pengusul:** Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

1.9. Instansi lain yang terlibat:

Pusat Studi Muhammadiyah dan Perubahan Sosial UMY, Lembaga Pemikiran dan Pengamalan Islam UMY, Institute for Islamic Conflict Resolution, Program Doktoral Politik Islam UMY

ABSTRAK

Tujuan akhir dari penelitian ini adalah tersusunnya modul peningkatan kapasitas organisasi mahasiswa ekstra kampus dalam membangun kemandirian gerakan kemahasiswaan di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, melalui beberapa aktivitas ; mengidentifikasi pandangan aktivis organisasi mahasiswa ekstra kampus terhadap konsep kemandirian gerakan kemahasiswaan, mengidentifikasi penilaian pandangan organisasi mahasiswa ekstra kampus terhadap nilai, supra-struktur, dan infra struktur yang berpotensi mengganggu kemandirian gerakan kemahasiswaan, mengidentifikasi nilai, supra-struktur, dan infra struktur yang berpotensi untuk dipergunakan sebagai instrument peningkatan kapasitas organisasi mahasiswa ekstra kampus untuk membangun kemandirian gerakan kemahasiswaan, dan mengembangkan modul peningkatan kapasitas organisasi mahasiswa ekstra kampus untuk membangun kemandirian gerakan kemahasiswaan.

Pengambilan lokasi penelitian di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, lebih didasarkan alasan sejarah dan posisi politik, bahwa organisasi mahasiswa ekstra kampus di Yogyakarta lebih mampu untuk membangun kemandirian gerakan dibandingkan dengan organisasi mahasiswa ekstra kampus di Jakarta yang sering terjebak dalam relasi kuasa politik. Untuk mendapatkan informasi yang valid, penelitian ini melakukan *Focus Group Discussion* untuk mengeksplorasi pengalaman yang berstruktur dari para aktivis dan mantan aktivis organisasi mahasiswa ekstra kampus yang bisa dieksplorasi bagi peningkatan kapasitas kelembagaan organisasi mahasiswa ekstra kampus.

Populasi penelitian ini adalah organisasi mahasiswa ekstra kampus dalam konteks kelembagaan dan aktivis organisasi mahasiswa ekstra kampus dalam konteks individu di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan menggunakan metode *stratified random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan *focus group discussion* kepada pengurus harian dan aktivis organisasi mahasiswa ekstra kampus. Analisis data dilakukan dengan analisis framing untuk melihat pandangan aktivis organisasi ekstra kampus dalam memaknai kemandirian gerakan kemahasiswaan dan mengetahui kepentingan politik dan ideologis dibalik pilihan-pilihan politik organisasi kemahasiswaan dalam mendiskusikan konsep kemandirian. Untuk menyusun modul peningkatan kapasitas organisasi mahasiswa ekstra kampus dalam membangun kemandirian gerakan kemahasiswaan akan dilakukan penelitian pustaka dan melakukan *expert meeting*.

Key words: Peningkatan Kapasitas, Organisasi Ekstra Kampus

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Tahun 1998 telah yang menjadi momen paling monumental bagi organisasi mahasiswa karena berhasil menjatuhkan rezim Soeharto, setelah sebelumnya terkebirikan dalam regim NKK-BKK, yang menjadi organisasi mahasiswa menjadi sangat bersifat *inward-looking* terhadap persoalan di masyarakat. Reformasi total yang digulirkan oleh mahasiswa telah menjadi gelombang aksi yang efektif dalam proses perubahan system politik dan ekonomi di Indonesia.

Dalam sejarah perubahan di Indonesia, sebagaimana yang ditulis oleh pakar gerakan mahasiswa Arief Budiman, Hariman Siregar, maupun Arbi Sanit,¹ kekuatan paling kuat gerakan mahasiswa dalam proses perubahan sosial dan politik di Indonesia ditentukan oleh mapannya independensi gerakan mahasiswa dari kepentingan politik praktis sesaat. Dengan independensi tersebut gerakan mahasiswa mampu mentransformasi menjadi gerakan sosial bersama masyarakat menjadi kekuatan besar dalam formula “people power.”

Dalam konteks sejarah Indonesia, fenomena gerakan KAMMI/KAPPI menjadi tonggak perjuangan mahasiswa dalam proses perubahan sosial. Beberapa momentum pergerakan mahasiswa juga tercermin dalam aktivitas Malari di tahun 1974, di mana mahasiswa menyuarakan aspirasi penolakan terhadap kebijakan pemerintah yang mengakomodasi kekuatan kapitalisme internasional dalam proses pembangunisasi di Indonesia. Momentum yang juga menghiasai kesuksesan gerakan mahasiswa juga tercermin dalam aktivitas gerakan mahasiswa pada gelombang reformasi di 1998, di mana melalui gerakan mahasiswa tersebut maka proses perubahan sosial dan politik Indonesia berhasil dilaksanakan.

Namun, menjelang proses pembuatan UU Kepemudaan dalam menata organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan telah terjadi fenomena yang mengkhawatirkan. Terdapat kekhawatiran besar bahwa UU Kepemudaan pada akhirnya justru akan membelenggu

¹ Lihat dalam Hariman Siregar, *Gerakan Mahasiswa, Pilar Ke-5 Demokrasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2004, Arbi Sanit, *Sistem Politik Indonesia*, Jakarta, Rajawali, 2004 maupun dalam Arief Budiman, *Peranan mahasiswa sebagai Inteligencia dalam Cendekiawan dan Politik*, Jakarta, LP3ES, 2005.

independensi gerakan mahasiswa sebagai kekuatan dasar organisasi mahasiswa. Bukan hanya itu, seiring dengan maraknya aktivitas partai politik pasca reformasi terdapat kecenderungan bahwa organisasi mahasiswa seringkali ditempatkan sebagai ruang rekrutmen elit politik dalam partai politik. Sehingga seringkali ditemukan organisasi mahasiswa diintervensi atau menjadi alat kepentingan partai politik tertentu. Dengan fakta seperti ini, perjuangan mahasiswa tidak bisa dikatakan lagi murni membawa aspirasi rakyat, namun nuansa kepentingan partai politik sangat terlihat mewarnai setiap gerakan atau wacana yang dibangun oleh organisasi mahasiswa tersebut.

Berbagai organisasi mahasiswa ekstra kampus disinyalir tidak mempunyai kemandirian lagi dalam pergerakannya. Sinyalemen bahwa KAMMI merupakan *underbow* dari Partai Keadilan Sejahtera merupakan indikasi bahwa kekuatan politik praktis. Hal ini semakin menguat tatkala terjadi perubahan setting kepengurusan hasil Munas KAMMI di Yogyakarta tahun 2009, karena difahami melahirkan kepengurusan yang tidak akomodatif dengan kepentingan politik tertentu.²

Tidak hanya KAMMI yang kemudian mendapat stigma sebagai organisasi *underbow* dari PKS, beberapa organisasi mahasiswa ekstra kampus juga mengalami degradasi kemandirian. Hal ini dialami oleh PMII yang diindikasikan telah diintervensi oleh Partai kebangkitan Bangsa. Dalam pelaksanaan muktamar ke 2 Partai Kebangkitan Bangsa di Tahun 2005 ditemukan fakta bahwa PKB telah masuk ke ranah organisasi mahasiswa PMII. Dengan banyaknya alumni PMII yang telah duduk sebagai legislator di Senayan dengan bendera PKB, maka dalam muktamar tersebut PMII juga membuat polling mengenai siapa yang akan duduk menjadi ketua PMII yang baru. Banyak anggota PMII yang kemudian berpendapat bahwa ketua PMII yang baru akan sangat tergantung siapa nanti yang akan menjadi ketua PKB. Dibalik pernyataan tersebut tersimpan kenyataan politik bahwa di tubuh PMII telah ada yang beberapa anggotanya yang terkontaminasi “virus” politik praktis. Dengan kata lain, jawaban itu dapat ditangkap sebagai pertanda bahwa realitas politik praktis telah merambah di dunia pergerakan mahasiswa.

² Lihat dalam milis-kammi@yahoo.com, tertanggal Minggu, 31 Mei, 2009

HMI yang diidentikkan dengan Golkar, di mana dalam periode sebelumnya Golkar cenderung menggunakan HMI melalui KAHMI untuk melakukan rekrutmen politik. Sehingga terdapat kecenderungan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam HMI dalam batas tertentu juga dimaknai sebagai upaya untuk masuk dalam proses rekrutmen politik dalam partai Golkar. Pasca terpilihnya Anas Urbaningrum sebagai salah seorang elit politik dalam Partai Demokrat, sinyalemen HMI sebagai kantung rekrutmen politik bagi partai Demokrat juga muncul

Isu lainnya adalah menentang tampilnya tokoh Orde Baru dalam pentas politik nasional serta menentang tampilnya militer sebagai capres dan cawapres. Dalam dokumen itu juga disebutkan dana yang disediakan untuk setiap elemen mahasiswa Rp16 juta sehingga total untuk aksi pada 12 Mei 2004 sebesar Rp. 410.350.000,-. Rapat juga menentukan posko aksi tersebut untuk sementara di Jl Otista No.5 Jakarta Timur. Selain itu rapat menetapkan sembilan tokoh mahasiswa sebagai "Tim 9", antara lain dari Unja, ABA, GMNU, Komunitas, Unbor, Famred dan Unas. Dokumen itu juga mencantumkan nama 26 mahasiswa berikut asal perguruan tinggi dan elemen organisasinya.³

Itulah beberapa fakta dari sekian banyak fakta yang bisa ditampilkan untuk menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa ekstra kampus telah terkontaminasi kekuatan politik praktis. Fakta itu juga menunjukkan bahwa intervensi dari supra dan infra struktur politik terhadap gerakan organisasi mahasiswa ekstra kampus telah berlangsung dalam waktu yang lama, bahkan masih terjadi hingga tahun 2010 ini. Terlepas dari sekian banyak organisasi mahasiswa ekstra kampus yang telah terkontaminasi oleh relasi kuasa politik, niscaya masih terdapat banyak juga organisasi mahasiswa ekstra kampus yang membawa aspirasi rakyat sebagai misi yang dibawa dalam pergerakannya.

Organisasi seperti inilah yang perlu ditingkatkan kapasitasnya untuk tetap menjaga kemandirian dan tetap menjaga jarak dengan kekuatan politik praktis. Mengingat pentingnya peran organisasi mahasiswa yang tetap menjaga "kemurnian" perjuangannya, maka sebuah penelitian diperlukan untuk meningkatkan kemandirian dan meningkatkan kapasitas perjuangan organisasi mahasiswa agar aspirasi rakyat yang dibawa dalam setiap perjuangan mahasiswa, bukan kepentingan partai politik yang bersembunyi dibalik misi gerakan mahasiswa ekstra kampus.

³Kompas Cyber Media, *Menteri Megawati dukung aksi boikot Wiranto*, 18 Mei 2004

Pengembangan model kemandirian yang sesuai dengan karakteristik organisasi mahasiswa ekstra kampus, iklim atau ideologi yang dipakai oleh organisasi mahasiswa, serta karakteristik mahasiswa yang tergabung dalam organisasi ekstra kampus adalah beberapa indikator yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun strategi pengembangan kemandirian organisasi mahasiswa ekstra kampus. Strategi pengembangan model kemandirian yang tepat merupakan kunci untuk tetap menjaga kemurnian perjuangan organisasi mahasiswa ekstra kampus.

Organisasi mahasiswa di Yogyakarta mempunyai potensi untuk dikembangkan tingkat kemandiriannya mengingat secara historis banyak sekali organisasi mahasiswa ekstra kampus di Yogyakarta merupakan motor bagi perjuangan perubahan politik di Indonesia dan relatif masih berjarak dengan kekuatan politik praktis. Dari penelitian pengembangan model kemandirian organisasi mahasiswa ekstra kampus di Yogyakarta, selanjutnya diharapkan model pengembangan kemandirian ini bisa direplikasi ke organisasi mahasiswa ekstra kampus di seluruh Indonesia. Jika pola pengembangan kemandirian organisasi mahasiswa telah tepat untuk bisa diimplementasikan, maka langkah selanjutnya adalah menyusun modul sebagai pegangan untuk tetap menjaga kemandirian mahasiswa.

Untuk itulah sebuah penelitian tentang strategi pengembangan model kemandirian organisasi mahasiswa ekstra kampus sangat mendesak untuk segera dilakukan agar perjuangan mahasiswa tidak terkontaminasi kepentingan partai politik dan tetap menjaga kemurnian perjuangan gerakan mahasiswa untuk memperjuangkan aspirasi rakyat. Determinasi infra dan supra struktur politik tidak akan mampu mempengaruhi organisasi mahasiswa ekstra kampus jika kapasitas organisasi tersebut berada pada level optimal. Penelitian ini juga berupaya untuk mendukung keputusan Direktur Jendral pendidikan tinggi Departemen Pendidikan Nasional no 26/dikti/kep/2002 tentang pelarangan organisasi ekstra kampus atau partai politik dalam kehidupan kampus.

I.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pandangan aktivis organisasi mahasiswa ekstra kampus terhadap konsep kemandirian gerakan kemahasiswaan

2. Mengidentifikasi penilaian pandangan organisasi mahasiswa ekstra kampus terhadap nilai, supra-struktur, dan infra struktur yang berpotensi mengganggu kemandirian gerakan kemahasiswaan
3. Mengidentifikasi nilai, supra-struktur, dan infra struktur yang berpotensi untuk dipergunakan sebagai instrument peningkatan kapasitas organisasi mahasiswa ekstra kampus untuk membangun kemandirian gerakan kemahasiswaan,
4. Mengembangkan modul peningkatan kapasitas organisasi mahasiswa ekstra kampus untuk membangun kemandirian gerakan kemahasiswaan
5. Dan mensosialisasikan modul tersebut kepada aktivis organisasi mahasiswa ekstra kampus di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

I.3. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Penelitian ini perlu dilaksanakan untuk mendapatkan model yang tepat bagi pengembangan kemandirian organisasi mahasiswa dalam melaksanakan setiap pergerakannya. Dari beberapa aksi yang dilakukan oleh organisasi ekstra kampus, terbukti aksi tersebut tidak berjalan dengan visi dan misi yang murni memperjuangkan kepentingan mahasiswa ataupun rakyat. Sangat jamak dijumpai, berbagai aksi yang dilakukan oleh organisasi ekstra kampus ditunggangi oleh kepentingan kekuatan politik praktis terutama partai politik.

Penelitian ini diperlukan dalam rangka untuk meningkatkan kemandirian gerakan organisasi mahasiswa ekstra kampus dalam setiap pergerakannya dan merubah pola gerakan mahasiswa yang mulai dipengaruhi oleh kekuatan politik praktis jika memang organisasi mahasiswa tersebut telah terkontamisasi agar bisa berjarak dengan kekuatan politik praktis. Peningkatan kemandirian organisasi mahasiswa ini ditujukan terutama bagi gerakan mahasiswa ekstra kampus di Perguruan Tinggi Yogyakarta.

BAB II STUDI PUSTAKA

Gerakan mahasiswa sebagai salah satu kekuatan sosial dan politik yang bergerak di masyarakat, bagaimanapun akan menarik perhatian sebagai pelaku sejarah. Gerakan

mahasiswa hadir merupakan faktum perubahan, hal ini disebabkan eksistensi mahasiswa sesuai dengan predikat yang disandangnya, merupakan sebuah elemen yang sangat strategis, setidaknya dilihat dari dua dimensi utama sebagai berikut:

Pertama , sebagai bagian dari lapisan angkatan muda, terutama karena tingkat pendidikan tinggi yang mereka miliki, mereka merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki nasib negara dan bangsanya. Sebagai pelaku perubahan sosial, oleh karena itu mahasiswa ingin melibatkan diri untuk menyelesaikan dan mencari jalan keluar terhadap permasalahan-permasalahan yang praktis yang dialami oleh masyarakat.

Kedua, sesuai dengan jenjang pendidikan yang mereka sedang jalani, mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang merasa keberadaannya dituntut untuk memusatkan diri guna memikirkan ide dan masalah non-material dengan menggunakan kemampuan penalaran ilmiahnya.⁴

Menurut Hariman Siregar, karakteristik gerakan mahasiswa yang ideal adalah sebagai berikut⁵: **Pertama**, Bersifat spontanitas. Partisipasi mahasiswa dalam gerakan merupakan respon spontan atas situasi sosial yang tidak sehat, bukan atas ideologi tertentu, melainkan atas nilai-nilai ideal. Namun hal ini bukan berarti tidak ada pendidikan publik di kalangan mahasiswa;

Kedua, Bercorak nonstruktural. Gerakan mahasiswa tak dikendalikan oleh suatu organisasi tunggal, termasuk komando, melainkan bercorak organisasi cair, dengan otonomi masing-masing basis kampus sangat besar. Agenda aksi dibicarakan secara terbuka dan diputuskan serta diorganisasikan secara kolektif;

Ketiga, Bukan agen politik di luar kampus. Artinya gerakan mahasiswa merupakan organisasi yang independen dari aktivitas politik di luar kampus. Gerakan mahasiswa bersifat independen dari kelompok kepentingan tertentu, tetapi tidak menutup kemungkinan ada langkah bersama. Ini bisa terjadi lantaran sifat gerakan mahasiswa itu sendiri yang merupakan reaktikator kepentingan rakyat atau gerakan moral;

Keempat, Memiliki jaringan yang luas. Mengingat otonomi masing-masing kampus begitu tinggi, pola gerakan mahasiswa terletak pada jaringan yang dibinanya. Bentuk jaringan menjadi salah satu ciri dari pengorganisasian gerakan mahasiswa.

⁴Adi Suryadi Culla, *Masyarakat Madani; pemikiran, teori dan relevansinya dengan cita-cita reformasi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2002

⁵Hariman Siregar, *Gerakan Mahasiswa, Pilar Ke-5 Demokrasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2004

Jaringan yang terbentuk biasanya luwes sehingga memudahkan untuk bermanuver serta tidak mudah untuk di kooptasi oleh kelompok kepentingan yang bertentangan dengan gerakan moral, termasuk pemerintah.

Hariman Siregar juga melakukan identifikasi terhadap mulai melemahnya gerakan mahasiswa kampus. Dalam studinya Hariman Siregar mengidentifikasi beberapa titik lemah organisasi mahasiswa: 1. Ketidakmampuan mahasiswa membina hubungan yang baik dengan masyarakat. 2. Ada motivasi dari sekelompok mahasiswa yang hanya sekedar mencari kesenangan atau hobi. 3. Pengorganisasian massa di basis gerakan yang lemah : karena hanya berfokus pada aktivisme yang berciri heroisme, gerakan mahasiswa secara umum lalai untuk melakukan pengorganisasian. 4. Terkadang mahasiswa memakan agenda atau masih masih terjebak untuk mengangkat isu-isu lama. 5. Mahasiswa sekarang merupakan bagian dari produk orde baru. 6. Adanya jarak antara mahasiswa dan rakyat. 7. Adanya perpecahan di tingkat kesatuan aksi gerakan mahasiswa. 8. Mahasiswa terlalu arogan. 9.⁶ Tidak arah dan tujuan yang pasti tentang proses reformasi yang dikumandangkan oleh mahasiswa. 10. Menganggap masyarakat sebagai objek tranformasi. 11. Gerakan bersifat reaktif keluar, temporer, dan kemahasiswaan. 12. Gerakan kehilangan daya reflektif.⁷

Studi yang dilakukan Arbi Sanit menunjukkan bahwa terdapat empat alasan pokok yang membuat aktivis organisasi mahasiswa kampus bermain dalam dua kaki, yakni sebagai aktivis gerakan mahasiswa kampus berpotensi sebagai aktivis politik (partai politik);⁸ **Pertama**, sebagai kelompok masyarakat yang memperoleh pendidikan terbaik, mahasiswa mempunyai horison yang luas diantara masyarakat. **Kedua**, sebagai kelompok masyarakat yang paling lama menduduki bangku sekolah, sampai di universitas mahasiswa telah mengalami proses sosialisasi politik yang terpanjang diantara angkatan muda. **Ketiga**, kehidupan kampus membentuk gaya hidup yang unik di kalangan mahasiswa. Di Universitas, mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, suku, bahasa dan agama terjalin dalam kegiatan kampus sehari-hari. **Keempat**, mahasiswa sebagai kelompok yang akan memasuki lapisan atas dari susunan kekuasaan, struktur

⁶ Ibid.,

⁷Kamal Muasik, *Budaya Politik Kampus (Studi terhadap aktivis mahasiswa di Universitas Negeri Semarang)*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2005.

⁸ Lebih lanjut dapat dibaca dalam Arbi Sanit, *Sistem Politik Indonesia*, Jakarta, Rajawali, 2004.

perekonomian dan prestise dalam masyarakat dengan sendirinya merupakan elit di dalam kalangan angkatan muda.

Pengalaman intelektual dan politik dari para aktivis organisasi ekstra-kampus menjadi salah satu daya tarik yang besar bagi partai politik maupun elit politik untuk merekrut secara diam-diam atau terbuka aktivis organisasi ekstra kampus. Pada sisi yang lain, elit politik dan partai politik juga memiliki kepentingan terhadap organisasi ekstra kampus sebagai ruang perkaderan bagi proses rekrutmen partai politik. Kondisi ini sudah sangat difahami oleh para aktivis organisasi ekstra kampus, sehingga terdapat asumsi besar bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi ekstra kampus akan menjadi jembatan emas bagi aktivis mahasiswa untuk meniti karir sebagai politisi partai politik.

Arief Budiman merupakan mantan aktivis organisasi ekstra kampus yang tidak suka dengan asumsi bahwa organisasi ekstra kampus merupakan ruang bagi pengkaderan politisi dari partai politik. Organisasi ekstra kampus harus steril dari anasir-anasir kepentingan politik dan ideologi tertentu. Untuk itu, Arief Budiman, lebih mensepakati bahwa organisasi ekstra kampus harus menjalankan aktivitas sebagai “kekuatan moral politik” dan bukannya “kekuatan politik praktis”⁹. Aksi protes yang dilancarkan mahasiswa dalam aksi-aksi politik hendaknya difahami sebagai sebuah kekuatan moral politik, bukan untuk dijadikan sarana bargaining untuk masuk dalam lingkaran elit politik.

Arief Budiman juga menambahkan, konsep gerakan moral bagi gerakan mahasiswa pada dasarnya adalah sebuah konsep yang menganggap gerakan mahasiswa hanyalah merupakan kekuatan pendobrak, ketika terjadi kemacetan dalam sistem politik.¹⁰ Setelah pendobrakan dilakukan maka adalah tugas kekuatan-kekuatan politik yang ada dalam hal ini partai-partai atau organisasi politik yang lebih mapan yang melakukan pembenahan.

Studi yang dilakukan oleh Claudia Nef Saluz menunjukkan dinamika independensi gerakan kemahasiswaan, khususnya dalam organisasi ekstra kampus yang berbasis Islam. Terdapat kecenderungan besar bahwa organisasi ekstra kampus berbasis

⁹Arief Budiman, *Peranan mahasiswa sebagai Inteligensia dalam Cendekiawan dan Politik*, Jakarta, LP3ES, 2005.

¹⁰Arief Budiman, *Catatan Kritis Mencoba Memahami Si Bintang Lapangan 1998*, dalam Arbi Sanit, *Pergolakan Melawan Kekuasaan*, Jakarta, LP3ES, 2005, hal. xvi.

Islam berusaha melakukan penataan ulang terhadap tata organisasi terhadap issue organisasi *underbow* dari partai politik tertentu. Hal ini muncul terkait dengan semakin tidak populernya organisasi ekstra kampus di mata para mahasiswa karena proses stigmatisasi bahwa organisasi ekstra kampus merupakan perpanjangan tangan dari kekuatan politik tertentu.¹¹

Dalam konteks studi independensi gerakan sangat terkait dengan nalar yang dikembangkan oleh gerakan itu sendiri. Studi dari Paolo Freire melakukan 3 kategorisasi nalar yang dikembangkan dalam proses pendidikan. Pertama, nalar magis, yakni suatu kesadaran masyarakat yang tidak mampu mengetahui kaitan antara satu factor dengan factor lainnya. Dalam proses pendidikan, proses belajar mengajar tidak mampu menganalisis terhadap suatu masalah. Kedua, nalar naïf, yakni suatu kesadaran yang cenderung menerima apa adanya dari realitas politik yang ada, sehingga dalam konteks tertentu nalar ini mengembangkan asumsi bahwa etika, kreativitas maupun *need for achievement* sebagai solusi menghadapi masalah. Dan nalar kritis, yakni kesadaran yang melihat bahwa system dan struktur dalam masyarakat diasumsikan sebagai sumber masalah yang harus dikritisi. Paradigma kritis cenderung menganalisis sesuatu berdasarkan asumsi sistemik bekerja dan bagaimana cara mentransformasikannya.¹²

BAB III

METODE PENELITIAN

a. Pendekatan

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dalam upaya memahami perilaku politik organisasi ekstra kampus dalam konteks kontestasi dengan organisasi social dan politik dalam lingkungannya. Pendekatan kualitatif akan lebih mampu menjelaskan posisi organisasi mahasiswa kampus dalam konteks agen, yang tidak bisa

¹¹ Lihat dalam Cladua Nef Saluz (ed.), *Dynamics of Islamic Student Movement: Iklim Intelektual Islam di Kalangan Aktivistis Kampus*, Yogyakarta, Resist Book, 2009. Lihat upaya peningkatan independensi organisasi dapat ditempuh melalui mekanisme training yang terstruktur dalam Swanson, R.A, 2005, Evaluation, "a State of mind", *Advances in Developing Human Resources Journal*, London, Sage Publications atau Wang, Greg G, Diane Wilcox, 2006, "Training Evaluation: Knowing More Than Is Practiced", *Advances in Developing Human Resources Journal*, London, Sage Publications .

¹² Lihat studi nalar Freire ini dalam , Masoer Fakih, Roem Topatimasang, Saleh Abdullah, Noer fauzi, Toto Rajardjo, *Panduan Pendidikan Politik untuk Rakyat*, Yogyakarta, Insist, 2007.

digeneralisasi satu sama lain. Penelitian ini hendak mengetahui beberapa pertanyaan besar seputar diskursus kemandirian dalam gerakan kemahasiswaan; 1) bagaimana pengurus dan aktivis organisasi mahasiswa ekstra kampus memaknai konsep kemandirian organisasi mahasiswa 2) bagaimana kapasitas organisasi mahasiswa ekstra kampus dalam konteks relasi kuasa dengan organisasi politik dan social di sekitarnya 3) bagaimana mendiskusikan transformasi kemandirian organisasi mahasiswa ekstra kampus melalui aktivitas peningkatan kapasitas organisasi.

b. Teknik pengumpulan data

Data penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam dan focus group discussion dengan pengurus dan aktivis organisasi mahasiswa ekstra kampus, untuk mengetahui pandangannya seputar diskursus kemandirian gerakan kemahasiswaan dan melakukan diskusi pakar dan mantan aktivis organisasi mahasiswa ekstra kampus untuk mendesain peningkatan kapasitas organisasional.

c. Teknik analisis data

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses menganalisis data yang diperoleh maka akan dipilih beberapa tehnik analisis; 1) Untuk menganalisis pandangan aktivis dan pengurus organisasi mahasiswa ekstra kampus terhadap makna kemandirian organisasi akan dipergunakan analisis wacana (discourse analysis). 2) Sedangkan untuk menganalisis kapasitas organisasi mahasiswa ekstra kampus dalam menghadapi penetrasi dan intervensi organisasi yang lebih besar akan dipergunakan analisis SWOT, sehingga dapat terpetakan dengan jelas posisi organisasi mahasiswa ekstra kampus dalam konteks relasi kuasa dengan organisasi social dan politik lainnya.

d. Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini adalah organisasi mahasiswa ekstra kampus dalam konteks kelembagaan dan aktivis organisasi mahasiswa ekstra kampus dalam konteks individu di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan menggunakan metode *stratified random sampling*.

e. Lokasi penelitian

Pengambilan lokasi penelitian di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, lebih didasarkan alasan sejarah dan posisi politik, bahwa organisasi mahasiswa ekstra kampus di Yogyakarta lebih mampu untuk membangun kemandirian gerakan dibandingkan

dengan organisasi mahasiswa ekstra kampus di Jakarta yang sering terjebak dalam relasi kuasa politik. Untuk mendapatkan informasi yang valid, penelitian ini melakukan *Focus Group Discussion* untuk mengeksplorasi pengalaman yang berstruktur dari para aktivis dan mantan aktivis organisasi mahasiswa ekstra kampus yang bisa dieksplorasi bagi peningkatan kapasitas kelembagaan organisasi mahasiswa ekstra kampus.

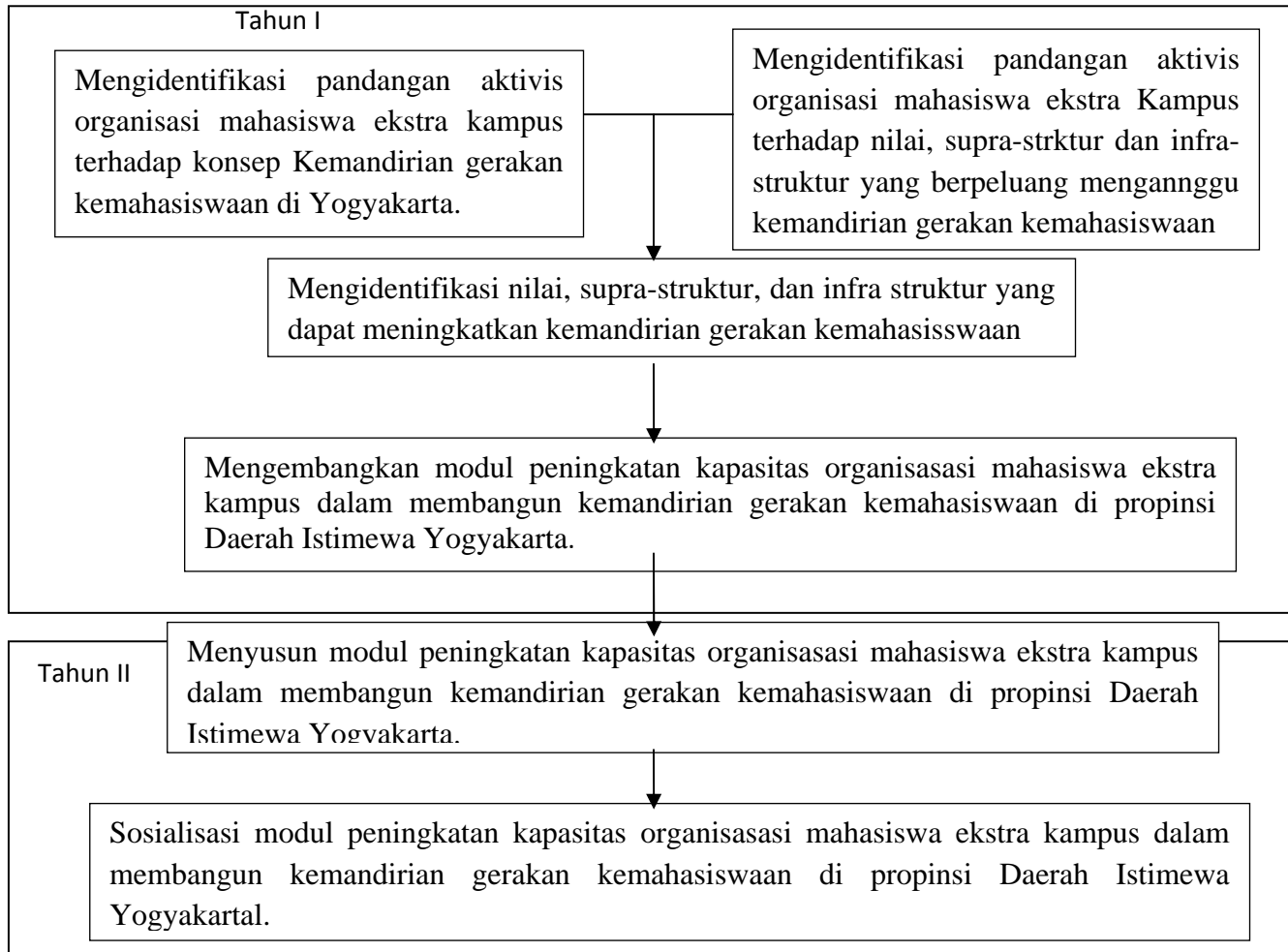
f. Rancangan penelitian

Tahap penelitian dilakukan dengan mengikuti rancangan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi pandangan aktivis organisasi mahasiswa ekstra kampus terhadap konsep kemandirian gerakan kemahasiswaan, melalui kegiatan: (a) menentukan subyek penelitian (b) menyusun panduan dan pedoman wawancara (c) menyelenggarakan *focus group discussion*
- 2) Mengidentifikasi penilaian pandangan organisasi mahasiswa ekstra kampus terhadap nilai, supra-struktur, dan infra struktur yang berpotensi mengganggu kemandirian gerakan kemahasiswaan, melalui kegiatan
- 3) Mengidentifikasi nilai, supra-struktur, dan infra struktur yang berpotensi untuk dipergunakan sebagai instrument peningkatan kapasitas organisasi mahasiswa ekstra kampus untuk membangun kemandirian gerakan kemahasiswaan,
- 4) Mengembangkan modul peningkatan kapasitas organisasi mahasiswa ekstra kampus untuk membangun kemandirian gerakan kemahasiswaan, melalui aktivitas; (a) merancang modul peningkatan kapasitas organisasi mahasiswa ekstra kampus (b) melakukan diskusi terstruktur dalam membuat rancangan model peningkatan kapasitas organisasi mahasiswa ekstra kampus (c) melakukan ujicoba model tersebut kepada kelompok kecil (d) penyempurnaan model (e) melakukan desiminasi model
- 5) Menyusun modul peningkatan kapasitas organisasi mahasiswa ekstra kampus untuk membangun kemandirian gerakan kemahasiswaan; (a) penyiapan materi modul (b) mengkonsultasikan modul kepada pakar organisasi kemahasiswaan
- 6) Uji coba modul dalam forum terbatas yang dilanjutkan dengan revisi (jika diperlukan) dan uji coba dalam forum yang lebih luas.
- 7) Sosialisasi modul peningkatan kapasitas organisasi mahasiswa ekstra kampus untuk membangun kemandirian gerakan kemahasiswaan melalui aktivitas; (a) mengundang pengurus dan aktivis organisasi mahasiswa ekstra kampus (b) menentukan jadwal

pelaksanaan sosialisasi (c) menentukan narasumber dalam pelaksanaan sosialisasi (d)
pelaksanaan sosialisasi

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



BAB IV. PEMBIAYAAN

No	Jenis Pengeluaran	Rincian Anggaran	
		Tahun I	Tahun II
1	Pelaksana (gaji dan upah)	14.700.000	14.700.000
2	Bahan aus (material penelitian)	6.650.000	5.700.000
3	Perjalanan	9.400.000	7.400.000
4	Pertemuan/lokakarya/seminar	5.500.000	5.500.000
5	Laporan/Publikasi	3.700.000	3.700.000
6	Lain-lain	2.500.000	2000.000
	Total Anggaran	42.450.000	39.000.000
	Tota Anggaran Keseluruhan		9.450.000

DAFTAR PUSTAKA

- Alfas, Fauzan, 2004, PMII dalam SImpul-Simpul Sejarah Perjuangan, Jakarta, PB PMII
- Aziz, A, 2006, Varian-Varian Fundamentalisme Islam di Indonesia, Jakarta, Diva Pustaka
- Budiman, Arief, 2005, *Peranan mahasiswa sebagai Inteligencia dalam Cendekiawan dan Politik*, Jakarta, LP3ES.
- Culla, Suryadi , 2002, *Masyarakat Madani; pemikiran, teori dan relevansinya dengan cita-cita reformasi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Fakih, Mansoer , Roem Topatimasang, Saleh Abdullah, Noer fauzi, Toto Rajardjo, 2007, *Panduan Pendidikan Politik untuk Rakyat*, Yogyakarta, Insist.
- Feener, R.M, 2007, *Muslim Legal Thought in Modern Indonesia*, Cambridge, University Press.
- Muasik, Kamal, 2005, *Budaya Politik Kampus : Studi terhadap aktivis mahasiswa di Universitas Negeri Semarang*), Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Negeri Semarang.
- Nef. Cladua Saluz (ed.), 2009, *Dynamics of Islamic Student Movement: Iklim Intelektual Islam di Kalangan Aktivis Kampus*, Yogyakarta, Resist Book
- Rahmat, M.I, 2008, *Idiologi Politik PKS: Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*, Yogyakarta, LKIS
- Sanit, Arbi, 2004, *Sistem Politik Indonesia*, Jakarta, Rajawali.
- , 2005, *Pergolakan Melawan Kekuasaan*, Jakarta, LP3ES.
- Siregar, Hariman, 2004, *Gerakan Mahasiswa, Pilar Ke-5 Demokrasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Swanson, R.A, 2005, Evaluation, "a State of mind", *Advances in Developing Human Resources Journal*, London, Sage Publications
- Wang, Greg G, Diane Wilcox, 2006, "Training Evaluation: Knowing More Than Is Practiced", *Advances in Developing Human Resources Journal*, London, Sage Publications

LAMPIRAN

1. Justifikasi Anggaran

Rincian Anggaran Tahun 2012

1.1. Anggaran untuk Pelaksana (Gaji dan Upah)

No	Nama Pelaksana	Peran/Kegiatan Utama	Jumlah jam/minggu	Honor/jam	Jumlah
1	Awang Darumurti,S.IP,M.Si	Peneliti Utama	12 x 40 minggu	10,000	4,800,000
2	5 orang pembantu	Pembantu Peneliti	12,5 x 5 x 40	3,000	7,500,000
Jumlah					14,700,000

1.2. Anggaran Komponen peralatan

No	Nama Bahan/Peralatan	Volume	Harga Satuan	Jumlah Harga
1	Kertas HVS 80 gram	5 rim	34.000	170,000
2	Kertas continous form 3 play	2 box	250.000	500,000
3	Alat tulis (notes, ballpoint, pensil, metaplan, kertas manila)	100 set	15.000	1,500,000
4	Flash disk 1 G	5 buah	120.000	600,000
5	CD Blank	2 pak	100.000	200,000
6	Tinta Printer Hitam	2 tube	250.000	500,000
7	Tinta Printer Colour	2 unit	225.000	450,000
8	VideoDVD	1 unit	2.000.000	2,000,000
9	Spidol white board	2 dos	50.000	100,000
Jumlah				6,650,000

1.3. Anggaran Komponen Perjalanan

No	Kota/Tempat Tujuan	Volume	Harga Satuan	Harga
1	Bantul	10 x 5 orang	26.000	1,300,000
2	Sleman	10 x 7 orang	30.000	2,105,000
3	Kota Yogyakarta	10 x 7 orang	30.000	2,100,000
Jumlah				5,500,000

1.4. Anggaran Komponen Pertemuan/Lokakarya

No	Uraian Kebutuhan	Volume	Harga Satuan	Jumlah harga
1	Uang Transport	50 org	24.000	1.200.000
2	Konsumsi	50 org	50.000	2.500.000
Jumlah				3.700.000

1.5. Anggaran Komponen Laporan/Publikasi

No	Uraian Kegiatan	Volume	Biaya Satuan	Jumlah Harga
1	Penulisan draft laporan	1 laporan	700.000	700.000
2	Penggandaan draft laporan	30 ex	20.000	600.000
3	Revisi laporan	1 laporan	350.000	350.000
4	Foto copy dan penjilidan	10 laporan	30.000	300.000
5	Pengepakan dan pengiriman	1 kali	500.000	500.000
6	Publikasi dan dokumentasi	5 kegiatan	250.000	1.250.000
Jumlah				3.700.000

1.6. Laporan Komponen Lain-Lain

No	Uraian Kegiatan	Volume	Biaya Satuan	Jumlah Harga
1	Rapat-rapat	20 kali	100.000	2.000.000
2	Penyusunan Instrumen	1 kali	500.000	500.000
				2.500.000

2. DUKUNGAN TERHADAP PELAKSANAAN PENELITIAN

Tidak ada

3. SARANA DAN PRASARANA

Sarana dan prasarana yang dipergunakan antara lain; computer, laptop, LCD projector, Overhead Projector, Tape Recorder, dan ruang kelas multimedia. Sarana ini adalah milik jurusan ilmu pemerintahan Fisipol UMY, yang dapat dipergunakan untuk menunjang pelaksanaan penelitian dan sosialisasi modul peningkatan independensi organisasi ekstra kampus.